**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswanya. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Harapan yang selalu dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas.

Mendasari hal tersebut, maka guru harus senantiasa menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan materi yang disajikan, dari setiap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, apalagi sebagai guru kelas, yang menuntut penguasaan lebih luas dan mendalam dari beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) misalnya, harus disajikan dengan strategi pembelajaran yang relevan, agar capaian hasil belajar mencapai standar ketuntasan minimal.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan mata pelajaran yang hanya syarat dengan konsep, pengertian, data, atau fakta yang harus dihafal tetapi perlu dibuktikan melalui berpikir dalam memecahkan masalah. Pelajaran apa pun diharapkan dapat membekali siswa untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Nasution (Yaba, 2009: 4) “IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial”

Edwin Fenton (Yaba, 2009: 11) mengemukakan bahwa “tujuan utama pengajaran IPS yaitu mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik berkemampuan yang baik, anak didik dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya”. Oleh karena itu, diharapkan para guru merancang pembelajaran IPS dengan memperhatikan tujuan-tujuan IPS itu sendiri, mengembangkan konsep-konsep IPS yang ada serta bagaimana guru mampu memilih strategi pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah.

 Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan di lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan tujuan dari mata pelajaran IPS tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut, maka hendaknya kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus di tingkatkan.

Melihat kondisi sekarang ini pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS tidak luput dari berbagai masalah. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa menghafal informasi, siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir baik dalam memahami informasi maupun dalam memecahkan masalah. Siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu, untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi miskin aplikasi.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih dititik beratkan pada pembekalan siswa terhadap penguasaan konsep-konsep yang sifatnya hafalan. Bagaimana tidak, sebagian dari guru berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berfikir, sehingga kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh guru. Hal tersebut juga terjadi di sekolah dasar, tak terkecuali di SD Inpres Tamalanrea II Makassar kelas IV tempat peneliti melakukan observasi.

Observasi awal dilakukan pada tanggal 14 - 16 Desember 2015 dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terungkap bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu, faktor guru : (1) pembelajaran bersifat monoton, (2) penggunaan media kurang merangsang kemampuan berfikir siswa, (3) menjadikan buku teks sebagai buku acuan utama mengajar, (4) contoh-contoh permasalahan sosial yang disajikan masih terbatas, (5) pembelajaran IPS belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dominan menghafal dan mencatat materi. Faktor siswa, yakni (1) siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, (2) siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, (3) siswa kurang mampu mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi, (4) siswa memiliki kebiasaan mencatat materi tanpa bisa menjelaskan jika ditanya, (5) siswa kurang mampu mengidentifikasi permasalahan sosial. Faktor-faktor tersebut tentunya membuat proses pembelajaran menjadi kurang kondusif dan efesien sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tergolong rendah dan belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 80.

Mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan penyempurnaan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) yang diharapkan memiliki keunggulan dalam hal (1) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata dan (2) mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formalnya telah berakhir.

Hal tersebut ditegaskan oleh Sanjaya (2006: 210) bahwa

“SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpikir secara kritis pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Masalah dalam SPBM adalah masalah yang bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah yang bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti”.

Setiap siswa, bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, SPBM memberikan kesempatan pada siswa untuk berekplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai oleh SPBM adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Alasan peneliti memilih mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah karena peneliti tertarik akan asumsi yang mengatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir, maka dari itu peneliti ingin membuktikan bahwa IPS bukanlah sekedar pelajaran hafalan, akan tetapi IPS juga membutuhkan suatu proses penyelesaian, untuk itu dibutuhkan suatu strategi pemecahan masalah. Maka peneliti menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dengan alasan bahwa SPBM dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, dapat membantu siswa dalam memahami informasi dan memecahkan masalah, siswa dapat lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Alasan peneliti memilih kelas IV karena pada observasi awal, hasil belajar pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, dibuktikan dari nilai rapor, bahwa dari 30 siswa hanya 16 siswa (53%) tuntas sedangkan tidak tuntas ada 14 siswa (47%).

Sehubungan dengan hal di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hal tersebut melalui kajian ilmiah dengan mengangkat judul Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka secara umum permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademisi, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada program studi pendidikan guru sekolah dasar berkaitan dengan pengembangan model/strategi pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa.
3. Bagi Peneliti, di harapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas dan bermanfaat sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan berpikir bagi peserta didik dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi sekolah, sebagai infomasi dalam upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran IPS sehingga menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.
6. Bagi guru, sebagai masukan dalam usaha peningkatan hasil belajar IPS siswanya, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kinerja dan mengembangkan profesionalismenya.
7. Bagi siswa, lebih mudah dan bersemangat dalam memahami materi pembelajaran. Karena dengan pembelajaran yang menarik, dan menyenangkan tidak akan membosankan bagi siswa dalam menerima materi pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif dalam merespon materi yang diajarkan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)**
3. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

 Strategi berasal dari kata strategos (Yunani) atau strategus. Strategos berarti jenderal atau perwira Negara (*state officer*). Implementasi konsep strategi dalam kondisi belajar mengajar dikemukakan oleh Kemp (Sumatri, 1999: 19) sekurang-kurangnya melahirkan pengertian berikut

1. Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.
2. Strategi merupakan garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efesien.
3. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
4. Strategi merupakan pola umum perbuatan guru-peserta didik dan pendidik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

 Kemp (Sanjaya, 2006: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien”. Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Carey (Sanjaya, 2006: 126) juga menyebutkan bahwa “strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”. Kozna (Hamzah, 2011: 1) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan “sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu”.

 Berdasarkan pendapat ahli yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara atau tindakan yang dilakukan atau digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien.

1. **Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)**

 Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Salah satu fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan siswa agar dapat hidup bermasyarakat dengan berbagai permasalahan kehidupan. Oleh sebab itu di sekolah perlu dikembangkan berbagai strategi pembelajaran oleh guru, agar siswa selain menguasai mata pelajaran, juga memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataan setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah, sehingga SPBM diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Untuk dapat menerapkan SPBM, maka perlu diketahui karakteristik yang dimilikinya.

 Menurut Ibrahim & Nur (2000), pembelajaran berdasarkan masalah memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Belajar terjadi dalam kelompok kecil siswa.
3. Guru adalah fasilitator (atau pemandu).
4. Masalah membentuk fokus pengaturan dan stimulus pada pembelajaran.
5. Masalah adalah wahana pengembangan keterampilan dalam memecahkan masalah.
6. Masalah adalah struktur kacau dan ranah khas.
7. Informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri

 Sanjaya (2006: 214) mengemukakan 3 ciri utama strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) yaitu:

*“Pertama,* SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudahan menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua,* aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga,* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas”.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ciri utama atau karakteristik strategi pembelajaran berbasis masalah adalah (1) SPBM merupakan rangkaian aktivitas, (2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah dan (3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

1. **Keunggulan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)**

 Setiap strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam membelajarkan siswanya tentu harus memperhatikan keunggulan dari strategi pembelajaran tersebut. Adapun keunggulan SPBM telah dikemukakan oleh ahli sebagai berikut

 Menurut Sanjaya (2006: 220) SPBM sebagai suatu strategi pembelajaran, memiliki beberapa keunggulan, diantaranya

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematik, IPA, IPS, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

 Uraian di atas dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang kepada siswa untuk mengungkapkan hasil pemikirannya ke dalam proses pemecahan secara nyata. Keunggulan lain dari SPBM adalah melatih siswa untuk menemukan pemecahan masalah dari kehidupannya, terutama dalam pendalaman mata pelajaran tertentu, termasuk IPS. Harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan dan menyelesaikan masalah yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

1. **Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)**

 Bagi guru yang akan menggunakan SPBM dalam mengajar, perlu mengenal kelemahan-kelemahan SPBM tersebut, agar dapat meminimalisir kesalahan yang akan terjadi. Sanjaya (2006: 221) mengemukakan beberapa kelemahan SPBM, di antaranya

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin dipelajari.

 Jadi, salah satu kelemahan SPBM yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

1. **Tahapan-tahapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)**

 Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan SPBM. John Dewey (Sanjaya, 2006: 217) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan enam langkah SPBM yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa menetukan langkah-langkah pemecahan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

 Selanjutnya, David Jonson dan Johnson (Sanjaya, 2006: 217) mengemukakan ada lima langkah SPBM melalui kegiatan kelompok, adalah sebagai berikut

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isi konflik, hingga murid menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu melakukan diskusi kelompok untuk mencari sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor penghambat dan faktor pendukung penyelesaian masalah.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menulis setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

 Sesuai dengan tujuan SPBM adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan oleh para ahli, maka secara umum Sanjaya (2006: 218) meyimpulkan SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyadari masalah

Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial.

1. Merumuskan masalah

Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik dan dapat dipecahkan.

1. Merumuskan hipotesis

Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan.

1. Mengumpulkan data

Menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada.

1. Menguji hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan akhirnya siswa menyimpulkan hipotesis yang diterima dan mana yang ditolak sekaligus menelaah data dan membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.

1. Menentukan pilihan penyelesaian

Tahap ini merupakan akhir dari proses SPBM. Kemampuan diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

 Berdasarkan uraian langkah-langkah SPBM yang dikemukakan oleh para ahli, maka peneliti menggunakan langkah-langkah SPBM seperti yang dikemukakan oleh David Jonson dan Johnson (Sanjaya, 2006: 217) seperti yang telah dikemukakan sebelumnya karena lebih relevan dengan pelajaran IPS, yaitu

1. Mendefinisikan masalah .
2. Mendiagnosis masalah
3. Merumuskan alternatif strategi
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan
5. Melakukan evaluasi
6. **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**

 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program pendidikan pada tingkat pendidikan Dasar dan Menengah. IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya intinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang sering kali berkembang secara tidak terduga.

1. **Hakikat IPS**

 Hakikat IPS diartikan sebagai kebenaran, kenyataan yang sebenarnya, yang meliputi, rasional, sejarah, definisi dan tujuan mempelajari IPS serta konsep-konsep IPS, ilmu-ilmu sosial dan bidang studi lain dalam hubungannya dengan IPS. Menurut Yaba (2009: 1) hakekat IPS adalah sebagai berikut

“(1) Perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, (2) Integrasi dari berbagai cabang Ilmu Sosial seperti: Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik dan Psikologi Sosial, (3) Menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling, (4) IPS bukan Ilmu Sosial walaupun bidang perhatiannya sama yaitu hubungan timbal balik antara manusia (human relationship), (5) IPS hanya terdapat pada program pengajaran di sekolah dan, (6) IPS merupakan penyederhanaan ilmu sosial untuk pengajaran”.

 Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hakikat IPS dapat diartikan sebagai (1) gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik dan Psikologi Sosial (2) permasalahan sering terjadi di lingkungan masyarakat.

1. **Pengertian IPS**

 IPS sebagai salah satu bidang studi dalam kurikulum sekolah, merupakan perwujudan dari satu pendekatan antar disiplin dari pelajaran ilmu-ilmu sosial yang merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Nasution (Yaba, 2009: 4) mengemukakan bahwa

“IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial”.

Selanjutnya, Kosasi Djahiri (Yaba, 2009: 5) menjelaskan “IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya yang kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah".

 Berdasarkan uraikan di atas, maka pengertian IPS dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang merupakan paduan dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial.

1. **Tujuan Pengajaran IPS**

 Pada dasarnya tujuan pengajaran IPS di Indonesia yaitu upaya menyiapkan para siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik, termasuk kesadaran bahwa hak selalu disertai oleh kewajiban. Secara umum tujuan IPS menurut Clark (Yaba, 2009: 11)

“perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatan interaksi antar mereka, dan diinginkan agar anak didik dapat menjadi anggota yang produktif dan dapat memberikan andilnya dalam masyarakat”.

 Kemudian Chaping dan Messick (Yaba, 2009: 13) mengemukakan secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen sebagai berikut

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengelolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

 Tujuan pengajaran IPS adalah dapat memahami lingkungan sosial, siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengelolah informasi, siswa dapat mengembangkan nilai/sikap demokratis dalam kehidupan masyarakat.

1. **Kelebihan IPS**

 Mulyasa (2006) mengemukakan 10 kelebihan IPS berikut:

1. Mengacu pada topik yang bermakna dan bertujuan.
2. Memfokuskan pada konsep dasar umum yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi dalam kehidupan daripada banyak fakta yang terpisah.
3. Meningkatkan nilai pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan peserta didik.
4. Menggambarkan secara mudah situasi kehidupan sesungguhnya sebagai topik untuk belajar.
5. Menciptakan pengalaman belajar yang saling berhubungan daripada belajar yang tidak ada hubungannya.
6. Memberi kesempatan untuk berlatih membaca, menulis dan berhitung secara lebih bermakna.
7. Menekankan pada bagaimana belajar dan bukan hanya belajar apa, sebab keterampilan dikembangkan dalam konteks.
8. Menggunakan berbagai sumber belajar dan pengalaman lapangan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik.
9. Mendorong peserta didik untuk berfikir logis, kritis dan sistematis,
10. Mendorong peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.

 Dapat disimpulkan kelebihan IPS adalah (1) dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan peserta didik, (2) menggambarkan secara mudah situasi kehidupan sesungguhnya sebagai topik untuk belajar, (3) menciptakan pengalaman belajar yang saling berhubungan daripada belajar yang tidak ada hubungannya, (4) memberi kesempatan untuk berlatih membaca, menulis dan berhitung secara lebih bermakna, (5) menekankan pada bagaimana belajar dan bukan hanya belajar apa, sebab keterampilan dikembangkan dalam konteks, (6) menggunakan berbagai sumber belajar dan pengalaman lapangan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik, (7) mendorong peserta didik untuk berfikir logis, kritis dan sistematis dan (8) mendorong peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

 Belajar bukan menghafal dan buka pula mengingat. Belajar adalah aktivitas mental yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar. Dalam pengertian yang sangat luas Anita E Woolfolk (Solehuddin, 1998: 245) menegaskan bahwa “belajar terjadi ketika pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan dan perilaku yang relative permanen pada individu”. Abin Syamsuddin (Solehuddin, 1998: 245) mendefinisikan bahwa “belajar adalah perbuatan yang menghasilkan perubahan perilaku dari individu”.

 Caplin (Syah, 2008: 90) merumuskan dua pengertian belajar, pengertian “*Pertama,* belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. *Kedua,* belajar ialah proses memperoleh respon-respon akibat adanya latihan khusus”. Wittig (Syah, 2008: 90) dalam bukunya *psychology of learning* mendefinisikan “Belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organism sebagai hasil pengalaman”.

Bertolak dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah perbuatan yang menyebabkan terjadinya perubahan pengetahuan dan tingkah laku pada seseorang setelah memperoleh pengalaman.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

 Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Hamalik (2007: 30) bukti bahwa seseorang telah “belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah

(1) Pengetahuan, (2) pengertian (3) pebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etis atau budi pekerti dan (10) sikap (Hamalik, 2007: 30).

 Selain itu, Solehuddin (1998: 245) menjelaskan sejumlah karakteristik perubahan belajar yang perlu diketahui yaitu

Pertama, perubahan yang terjadi harus bertujuan (internasional), dalam arti disengaja atau disadari bukan bersifat kebetulan. Kedua, perubahan itu bersifat positif artinya bahwa perubahan itu menjadi lebih baik sebagaimana yang dikehendaki sesuai dengan kriteria yang telah disepakati baik oleh siswa (bakat, kecerdasan atau minat), maupun guru (tuntutan masyarakat atau kurikulum). Ketiga, untuk dapat dikatakan sebagai belajar, perubahan itu harus benar-benar hasil pengalaman yaitu interaksi antara individu dengan orang lain (lingkungan).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik perubahan belajar adalah perubahan yang memiliki tujuan yang baik.

Hasil belajar lebih ditujukan kepada perolehan belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kaitan dengan penelitian ini maka hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam mata pelajaran IPS khususnya materi yang berkaitan dengan masalah sosial. Hasil belajar ditentukan setelah dilakukan penilaian dan pengukuran berdasarkan hasil tes.

1. **Kerangka Pikir**

 Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dalam memecahkan masalah tergolong masih rendah, yang disebabkan karena kondisi proses pembelajarannya dimana (1) pembelajaran bersifat monoton, (2) penggunaan media kurang merangsang kemampuan berfikir siswa, (3) terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, (4) siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran dan (5) hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tergolong masih rendah belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 80.

 Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka telah ditindak lanjuti dengan menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), yaitu (a) merumuskan masalah, (b) mendiagnosis masalah, (c) merumuskan hipotesis, (c) mengumpulkan data, (d) menguji hipotesis, dan (e) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. SPBM diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dikelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar.

Secara singkat, landasan kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

**Hasil belajar Siswa Kelas IV SD Tamalanrea II pada mata pelajaran IPS masih rendah**

**Faktor Siswa:**

1. Siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Siswa kurang ber-semangat mengikuti pembelajaran.
3. Siswa kurang mampu mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi.
4. Siswa memiliki kebiasaan mencatat materi tanpa bisa menjelaskan jika ditanya
5. Siswa kurang mampu mengidentifikasi permasalahan sosial.

**Faktor Guru:**

1. Pembelajaran bersifat monoton,
2. Penggunaan media kurang merangsang kemampuan berpikir siswa.
3. Menjadikan buku teks sebagai buku acuan utama mengajar
4. Contoh-contoh permasalahan sosial yang disajikan masih terbatas
5. Pembelajaran IPS belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dominan menghafal dan mencatat materi.

**Penerapan SPBM,**

**dengan langkah-langkah:**

1. Mendefinisikan masalah,
2. Mendiagnosis masalah,
3. Merumuskan alternatif strategi,
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan,
5. Melakukan evaluasi.

**Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV Meningkat**

**Gambar 2.1** Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Jika strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

 Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk medeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, yang bertujuan memberikan gambaran tentang peningkatan hasil belajar IPS melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM). Sukmadinata (2009: 94) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau prespektif partisipan.

1. **Jenis Penelitian**

 Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan guru sebagai peneliti, agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

 Kunandar (2012: 44) mengemukakan pengertian penelitian tindakan kelas yakni

“Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian (*action research*) yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus”

Peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas karena pada dasarnya PTK adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti dan menelusuri akar persoalan yang muncul di dalam kelas, kemudian mencari solusi terbaik dari masalah tersebut. Dalam penelitian, peneliti adalah instrument kunci baik dalam merancang, melaksanakan, pengumpulan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan membuat laporan.

Jenis penelitian ini terdiri dari empat tahapan dalam satu siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar yang difokuskan pada

1. Aktivitas belajar siswa dan mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM).
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV setelah diterapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dalam proses belajar mengajar.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Inpres Tamalanrea II Makassar. Pemilihan lokasi penelitian ini sebagai bagian dari upaya peningkatan dan pemerataan akses layanan pendidikan yang berkualitas karena dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimum yaitu 80. Serta adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran ini.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar dengan jumlah siswa 30 orang, terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Adapun alasan memilih siswa kelas IV sebagai subjek penelitian karena (1) hasil pembelajaran IPS masih rendah, dan (2) adanya variasi siswa, dilihat dari status sosial, pendidikan, dan pekerjaan orang tua.

1. **Rancangan Penelitian**

Mekanisme pelaksanaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hal ini didasarkan pada masalah yang akan dipecahkan melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I sebanyak 2 kali pertemuan dan pada siklus II sebanyak 2 kali pertemuan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Namun jika belum tercapai akan dilanjutkan ke siklus III.

 Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan desain penelitian ini melalui siklus penelitian tindakan yang digambarkan oleh Arikunto (2008: 16) sebagai berikut

**Perencanaan**

**Refleksi**

**Refleksi**

**Pelaksanaan**

**Pelaksanaan**

**Siklus I**

**Pengamatan**

**Perencanaan**

**Siklus II**

**Pengamatan**

**Siklus n**

**Gambar 3.1** Skema Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadaptasi dari Kemmis dan Mc Taggart

Sumber : Arikunto (2008: 16)

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti dalam rencana tindakan tersebut, diantaranya

1. Perencanaan (*planning*)
2. Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas IV dengan materi yang akan diajarkan.
3. Menyusun RPP beserta LKS dan soal-soal.
4. Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM).
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa
6. Menyusun alat evaluasi untuk tes awal maupun tes akhir, termasuk membuat aturan penskoran, kunci jawaban dan penilaiannya.
7. Melakukan diskusi balikan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan selama pembelajaran yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan masukan pada pelaksanaan tindakan berikutnya.
8. Pelaksanaan Tindakan (*action*)

 Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dan peneliti dengan teman sejawat sebagai pengamat. Pada tahap ini peneliti mulai melaksanaan tindakan yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang telah di susun pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran ini bermaksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS dilaksanakan secara individu dan kelompok. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh guru dan dibantu oleh peneliti di kelas IV, kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Kegiatan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

1. Observasi (*observation*)

 Tahap observasi adalah mengamati dan mencatat seluruh proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa mulai pada awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

1. Refleksi (*reflection*)

 Tahap terakhir dilakukan untuk menganalisis tindakan agar dapat memperbaiki tindakan berikutnya. Observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Dalam hal ini, peneliti dapat merefleksi diri dengan memperhatikan data hasil observasi. Jika hasil siklus I belum sesuai indkator dan target (80%), maka akan dimusyawarakan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan perencenaan tindakan berikutnya.

 Hasil yang diperoleh dari siklus I dijadikan dasar pijakan untuk merevisi rencana umum penelitian, penyusunan rencana yang lebih berfokus, dan revisi tindakan terfokus pada siklus selanjutnya. Dengan cara demikian pada siklus II perencanaan pelaksanaan lanjutan dapat dilaksanakan dengan lebih akurat.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi (Pengamatan)

 Observer dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar dan salah satu rekan peneliti, dalam melakukan observasi guru tersebut dilengkapi dengan lembar observasi. Lembar observasi dipakai mengamati dan mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi ini menggunakan 2 lembar observasi yakni lembar observasi guru untuk mengamati aktivitas mengajar guru dan lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Lembar observasi guru dianalisis berdasarkan kemunculan indikator yang ditetapkan sedangkan lembar observasi siswa dianalisis berdasarkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Tes

 Tes merupakan suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengetahui pemahaman dan hasil belajar siswa dari proses pembelajaran.

Tes dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus dengan instrument soal uraian. Jumlah soal yang disajikan pada setiap siklus sebanyak 5 soal dengan bobot maksimum masing-masing 15 untuk 5 soal.

1. Dokumentasi

 Dokumentasi merupakan data-data atau arsip yang ada di sekolah yang digunakan sebagai sumber data, yang mampu menggambarkan kondisi ideal siswa yang menjadi subjek dalam penelitian, seperti data guru, jumlah siswa, buku daftar hadir siswa, dan hal –hal lain berupa dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dokumentasi yang disajikan disini berupa bukti fisik hasil kegiatan guru dan siswa, daftar nilai tes siswa siklus I dan siklus II, lembar kerja siswa

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi dianalisis secara kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran, maka setiap siklus dilakukan evaluasi berupa tes untuk kerja yang dilakukan disetiap akhir siklus kemudian datanya dianalisis secara statistik deskriptif, yaitu dengan nilai rata-rata, persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan, nilai tertinggi dan nilai terendah siswa.

Analisis tersebut dapat dihitung menggunakan statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut (Daryanto, 2011)

1. Untuk menilai tes unjuk kerja siswa digunakan rumus :

Nilai $=\frac{jumlah skor perolehan siswa}{jumlah skor ideal} ×100$

1. Untuk menghitung nilai rata-rata siswa :

$\overbar{X}=\frac{\sum\_{}^{}X}{\sum\_{}^{}N}$

Keterangan :

$\overbar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum\_{}^{}X$ = Jumlah semua nilai siswa

 $\sum\_{}^{}N$ = Jumlah siswa

1. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa :

$P=\frac{\sum\_{}^{}siswa yang tuntas belajar}{\sum\_{}^{}siswa}×100$

Data kualitatif yang berupa hasil observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh dari awal pengumpulan dan sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verisikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.
4. **Indikator Keberhasilan**

 Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Tamalanrea II Makassar.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Dari segi proses ditandai dengan terjadinya peningkatan aktivitas proses belajar siswa dan mengajar guru yang mencapai kategori baik. Pengamatan terhadap kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kriteria standar menurut Syahrilfuddin (2011), yakni kategiri baik, cukup dan kurang sesuai dengan pengelompokan skor yang dapat dilihat pada tabel berikut ini

 **Tabel 3.1** Persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| Aktivitas (%) | Kategori |
| 70% - 100% | Baik (B) |
| 51% - 69% | Cukup (C) |
| ≤ 50% | Kurang Baik (K) |

 Sumber : Syahrilfuddin (2011)

1. Indikator Keberhasilan Hasil Belajar

Indikator hasil dalam penelitian ini adalah bila hasil belajar siswa selama proses pembelajaran tiap siklus mengalami peningkatan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa didasarkan atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah sebesar 80. Menganalisis hasil belajar siswa dengan memperhatikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bertujuan untuk mengetahui daya serap siswa.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa berdasarkan kategori standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu:

**Tabel 3.2** Interval Keberhasilan Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Nilai | Kategori |
| 85 – 100 | Sangat Tinggi |
| 65 – 84 | Tinggi |
| 55 – 64 | Cukup |
| 35 – 54 | Rendah |
| 0 – 34 | Sangat Rendah |

Sumber : Depdikbud (Ariyanti, 2011: 30)

Penerapan strategi berbasis masalah (SPBM) dikatakan berhasil apabila 80% siswa mendapat nilai minimal 80 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).